

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang pesat, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu, termasuk peserta didik di jenjang sekolah dasar (Patty et al., 2024). Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan budaya dari berbagai belahan dunia. Dengan penguasaan bahasa Inggris, seseorang dapat menjalin interaksi lintas negara, memahami berbagai sumber pengetahuan global, serta memperluas wawasan tentang perkembangan dunia.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan secara formal di sekolah, mata pelajaran ini memiliki posisi penting dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam menyiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dan berpartisipasi dalam masyarakat global. Perjalanan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. (Apipudin, 2023)

Kemampuan berbahasa Inggris sejak dini menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif. Bahasa ini memiliki peran strategis sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, dan diplomasi (Patty et al., 2024). Oleh karena itu, siswa yang memiliki dasar kemampuan bahasa Inggris sejak sekolah dasar akan lebih siap untuk

mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan perubahan global yang begitu cepat.

Selain itu, pengenalan bahasa Inggris sejak usia sekolah dasar juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Melalui pembelajaran bahasa asing, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berani berkomunikasi, serta menghargai perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar, yaitu membentuk siswa yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar bukan sekadar mengenalkan kosa kata dan struktur kalimat, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Menurut (Aslamiah, 2020) dalam kajian ilmu bahasa, pembelajaran mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya harus dikuasai secara menyeluruh agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Kesulitan belajar bahasa dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam menguasai keempat keterampilan tersebut yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *listening, speaking, reading, dan writing*. Hambatan pada salah satu atau seluruh aspek ini menjadi penyebab utama kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, terdapat tiga unsur kebahasaan penting yang turut menunjang keempat aspek tersebut, yakni *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (kosakata), dan *grammar* (tata bahasa). Oleh karena itu, kesulitan belajar bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh empat aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga oleh tiga unsur kebahasaan yang mendukungnya.

Untuk mengatasi hal tersebut guru perlu menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan media yang menarik. Salah Satu model pembelajaran yang terbukti efektif adalah model pembelajaran *make a match*. Penelitian oleh (Riyanti, 2018) yang menjelaskan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, tingkat pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa kelas II SDN 1 Brondong masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian awal yang menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, sebanyak **12 siswa (60%) berada pada kategori cukup, 6 siswa (30%) berada pada kategori baik**, dan hanya **2 siswa (10%) yang berada pada kategori sangat baik** dalam memahami makna kosakata bahasa Inggris. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang optimal terhadap kosakata yang dipelajari, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan melibatkan keaktifan siswa agar mampu meningkatkan pemahaman makna kosakata bahasa Inggris secara lebih efektif.

Kesulitan tersebut juga diperparah oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan menirukan pelafalan kata dalam bahasa Inggris. Ketika guru melafalkan kosakata baru atau contoh kalimat sederhana, sebagian siswa belum mampu menirukannya dengan benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan mendengarkan (*listening practice*) dan minimnya penggunaan media audio-visual yang dapat membantu siswa memahami bunyi serta pelafalan bahasa Inggris secara alami. Akibatnya, kemampuan berbicara (*speaking*) siswa juga belum berkembang secara optimal karena mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang menyenangkan dan komunikatif.

Selain faktor metode dan media, sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris turut memengaruhi hasil belajar mereka. Sebagian siswa menganggap bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit karena dianggap asing dan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, guru

memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, misalnya melalui permainan edukatif, lagu, maupun media visual yang interaktif agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berlatih. Penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti model pembelajaran kooperatif berbantuan media permainan atau kartu bergambar, diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan kondisi tersebut dan bukti hasil penelitian sebelumnya, penerapan model pembelajaran *Make a Match* dipandang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan model pembelajaran ini diharapkan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya sekadar menghafal kosakata, tetapi juga mampu memahami makna kata serta menggunakannya dalam konteks yang tepat. Melalui kegiatan mencocokkan kartu dan penggunaan media dadu terjemah, siswa dapat belajar sambil bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, serta lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan

judul:

“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan Bantuan Media Dadu Terjemah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas II SDN 1 Brondong.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan bantuan media dadu terjemah dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas 2 SDN 1 Brondong?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas 2 SDN 1 Brondong setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan bantuan media dadu terjemah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan bantuan media dadu terjemah dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas 2 SDN 1 Brondong.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas 2 SDN 1 Brondong setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan bantuan media dadu terjemah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dipadukan dengan media dadu terjemah sebagai inovasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan bagi beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan inspirasi bagi guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

- b. Bagi Siswa

Melalui penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dengan bantuan dadu terjemah, siswa diharapkan dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, aktif, dan termotivasi untuk menguasai kosakata bahasa Inggris dengan lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, terutama dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa dengan model pembelajaran atau media yang berbeda.

E. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam model ini, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga kontribusi setiap anggota kelompok.

2. Tipe *Make a Match*

Tipe *make a match* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Dalam model ini, guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban atau istilah dan artinya. Setiap siswa diminta mencari pasangan kartu yang sesuai dalam batas waktu tertentu. Model ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena dikemas dalam bentuk permainan yang aktif dan menyenangkan. Tujuan utamanya adalah membantu siswa memahami konsep atau kosakata dengan cara yang menarik dan tidak membosankan.

3. Media Dadu Terjemah

Media dadu terjemah adalah alat bantu belajar berupa kubus yang pada setiap sisinya tertulis kata dalam Bahasa Inggris beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Media ini digunakan untuk

membantu siswa dalam memperkaya kosa kata dan memahami arti kata secara menyenangkan. Dadu terjemah berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran